

# MEMBANGUN EKOSISTEM PENDIDIKAN HOLISTIK MELALUI KOLABORASI GURU LINTAS MATA PELAJARAN DI SD SARASWATI 6 DENPASAR

Oleh:

Made Mardika<sup>1</sup>, Ni Komang Sutriyanti<sup>2</sup>, I Gede Nanda Jaya Pratama<sup>3</sup>,  
I Putu Gede Wahyu Hermawan<sup>4</sup>

SD Saraswati 6 Denpasar<sup>1</sup>, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar<sup>2,3</sup>,  
Universitas Udayana<sup>4</sup>

E-mail: [mardikamade80@gmail.com](mailto:mardikamade80@gmail.com)

Diterima 1 Maret 2025, direvisi 16 Maret 2025, diterbitkan 1 April 2025

**Abstrak:** Sekolah merupakan tempat yang strategis untuk menumbuhkan potensi generasi bangsa. Setiap siswa ibarat benih yang memiliki potensi untuk tumbuh menjadi pribadi unggul dan berkarakter. Dalam mewujudkan tujuan pendidikan ini, peran guru dari berbagai mata pelajaran seperti PJOK, Bahasa, Seni Budaya, Matematika, IPAS, Agama, Teknologi dan Pancasila sangat penting dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang holistik. Pendidikan yang efektif tidak dapat dilakukan secara terpisah dan parsial, melainkan harus melibatkan kerja sama yang kuat antar guru, dengan kepala sekolah sebagai pemimpin yang visioner. Dengan pendekatan kolaboratif yang berpijak pada semangat Ki Hajar Dewantara dan ajaran Dharma, sekolah dapat menjadi ruang yang mendukung pertumbuhan karakter, kecerdasan, dan spiritualitas siswa. Melalui sinergi lintas mata pelajaran dan integrasi kurikulum yang relevan, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga mengembangkan keterampilan dan nilai-nilai kehidupan yang berguna di masa depan. Dalam proses ini, kepala sekolah berperan penting dalam menciptakan budaya kolaboratif yang mengoptimalkan potensi siswa secara menyeluruh. Pendekatan ini menghasilkan pendidikan yang tidak hanya fokus pada ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berbudi pekerti luhur, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan ajaran luhur dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Ekosistem, Pendidikan Holistik, dan Guru Lintas Mata Pelajaran.

**Abstract:** School is a strategic place to grow the potential of the nation's generation. Every student is like a seed that has the potential to grow into a superior and character individual. In achieving this educational goal, the role of teachers from various subjects such as Physical Education, Language, Cultural Arts, Mathematics, Science, Religion, Technology and Pancasila is crucial in creating a holistic learning ecosystem. Effective education cannot be done separately and partially, but must involve strong collaboration among teachers, with the principal as a visionary leader. With a collaborative approach based on the spirit of Ki Hajar Dewantara and the teachings of Dharma, schools can become spaces that support the growth of students' character, intelligence and spirituality. Through cross-subject synergies and integration of relevant curriculum, students not only acquire academic knowledge, but also develop skills and life values that are useful in the future. In this process, the principal plays an important role in creating a collaborative culture that optimizes students potential comprehensively. This approach results in

*education that not only focuses on scientetific knowledge, but also on the formation of virtuous character, in accordance with the values of Pancasila and the noble teachings in daily life.*

*Keywords: Ecosystem, Holistic Education, and Cross-Subject Teachers.*

## I. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan wadah penting dalam melaksanakan pendidikan berbasis karakter dalam membentuk potensi generasi muda, bukan hanya dalam hal pengetahuan akademis, tetapi juga karakter dan nilai-nilai kehidupan. Sekolah sebagai institusi formal tidak hanya berperan dalam mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam menanamkan karakter yang luhur pada siswa. Eksistensi manusia yang selama ini hanya dilihat pada sisi pengetahuan atau kognitif terkadang mengesampingkan aspek sikap dan motorik dari peserta didik sehingga menjadi permasalahan klasik yang sering dijumpai di dalam dunia pendidikan. Dalam pelaksanaan pendidikan, usaha dalam mengaktifkan kembali karakter unggul peserta didik melalui peran guru dari berbagai mata pelajaran yang saling bersinergi dan mengefektifkan sekolah yang inklusif menjadi sangat penting untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung perkembangan holistik siswa.

Namun seringkali pendekatan pembelajaran dilakukan secara parsial, di mana setiap mata pelajaran diajarkan dalam ruang lingkupnya masing-masing tanpa sinergi yang efektif antar guru. Hal ini mengakibatkan pembelajaran menjadi terfragmentasi, kurang relevan, dan tidak mendalam bagi siswa. Padahal, setiap mata pelajaran memiliki kontribusi yang unik dalam membentuk karakter, keterampilan, dan wawasan siswa jika dilakukan secara terintegrasi. Menurut Salim et al. (2022: 15) sistem pendidikan merupakan fondasi penting yang menopang struktur sosial dalam kehidupan bermasyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Lembaga sekolah sendiri ibarat cerminan masyarakat kecil karena memuat berbagai elemen seperti struktur, status, peran, hingga norma dan nilai-nilai. Di sinilah siswa belajar memahami tanggung jawab, berlatih menjalankan peran sosial, serta beradaptasi dengan posisi mereka dalam hierarki sistem pendidikan. Melalui pemikiran tersebut, pendidikan memiliki spesialisasi di dalam membentuk calon sumber daya yang unggul dan siap mengambil peran sosial di masyarakat.

Membentuk calon sumber daya manusia unggul di sekolah itu tidak saja menjadi suatu usaha individu, namun dicapai dalam asas komunal. Setiap unsur pendidikan wajib terlibat aktif dan menyokong perkembangan peserta didik terutama persoalan dengan adap. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam prinsipnya dalam Pendidikan Taman Siswa yakni dengan tetap memegang teguh dan memancarkan budaya ketimuran (Tim Penulis, 2017: 35). Prinsip ini menuntut adanya kolaborasi antara guru lintas mata pelajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara bersamaan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkompetensi namun juga memiliki adab dan berbudaya sebagai bagian dari jati diri bangsanya. Dalam konteks spiritual Hindu, pendidikan juga dipandang sebagai bentuk *yajña*, atau persembahan suci berupa pengetahuan, yang disampaikan untuk kemajuan bangsa dan keharmonisan hidup. Pendidikan yang dilaksanakan dengan baik dan ramah lingkungan akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan spiritualitas yang kuat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji dan membagikan praktik sinergi antara guru lintas mata pelajaran dalam menciptakan siswa yang unggul dan berkarakter di SD Saraswati 6 Denpasar. Adapun mata pelajaran yang dapat dikaji secara kolaboratif di SD Saraswati 6 Denpasar ialah PJOK, Bahasa, Seni, Matematika, IPAS, Agama, dan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi). Masing-masing dari mata pelajaran tersebut

saling berkaitan dan memiliki nilai-nilai yang sama di dalam membentuk karakter dan moral peserta didik secara holistik. Dengan pendekatan kolaboratif ini, diharapkan dapat tercipta sebuah ekosistem pembelajaran yang holistik, di mana siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan hidup yang berguna untuk masa depan mereka.

## II. METODE

Dalam menyusun artikel ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana artikel ini akan mendeskripsikan masing-masing dari materi pembelajaran di SD Saraswati 6 Denpasar. Menurut Sugiyono (2013: 8) penelitian kualitatif merupakan penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Pada kondisi ini, objek yang digunakan adalah mata pelajaran yang menjadi program intrakurikuler di SD Saraswati 6 Denpasar yang di deskripsikan konten pembelajarannya. Data deskriptif tersebut akan dielaborasi dengan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dapat disajikan di dalam proses pembelajaran kepada siswa yang linier dengan setiap materi pada mata pelajaran yang diperoleh siswa. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis tematik yang fokus pada pencarian pola-pola kolaborasi antara berbagai mata pelajaran dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menggali lebih dalam mengenai pengaruh sinergi lintas mata pelajaran terhadap proses pendidikan yang berkarakter dan holistik.

## III. PEMBAHASAN

### 3.1 Peran Guru Sebagai Pembangun Karakter

Guru sebagai teladan dalam setiap langkah mereka menjadi pengaruh langsung bagi perkembangan karakter siswa. Misalnya, dalam keseharian, siswa yang melihat guru menunjukkan sikap jujur, disiplin, dan peduli terhadap sesamanya, akan meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Permasalahan tersebut mengacu kembali kepada pendekatan yang digunakan oleh seorang guru dalam merubah tingkah laku siswanya sehingga membangun karakter baik.

Hal tersebut selaras dengan pendapat Pratama dan Sutriyanti (2024: 108) mengenai usaha yang dapat dilakukan dalam mengubah perilaku siswa, yakni melalui pendekatan sikap. Dalam pendekatan ini, guru dapat menjadi mercusuar bagi siswanya di dalam membentuk dan mengarahkan karakter maupun perilaku peserta didik, sehingga guru mampu menjadi teladan dan sikap-sikapnya dapat diadaptasi oleh siswa. Pendekatan tersebut dapat diselaraskan dalam kegiatan di kelas, seperti diskusi kelompok di mana siswa aktif berdiskusi dengan bimbingan seorang guru, selalu menjadi penghubung ilmu pengetahuan bagi siswa atau mengubah perspektif siswa yang semulanya kurang di dalam memahami suatu materi, kemudian pengajaran yang melibatkan refleksi moral yang mana tidak saja merefleksikan siswa melainkan adanya refleksi bagi seorang guru, dan contoh-contoh nyata lainnya. Bantuk konkretnya seperti guru juga mengajarkan bagaimana siswa bisa berinteraksi secara positif dengan teman-teman mereka, serta membimbing mereka dalam mengambil keputusan yang baik. Semua ini tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk moralitas siswa atau di dalam ranah afektif dan juga psikomotornya. Hal tersebut senada dengan moto pendidikan yang diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara, yakni *ing ngarsa sung tulada* yang bermakna “di muka memberi contoh” (Tim Penulis, 2017: 3)

Sejalan dengan hal tersebut perlu adanya pengintegrasian seluruh ilmu pengetahuan yang harus diperoleh peserta didik. Jalinan ilmu pengetahuan yang bersinggungan tersebut menciptakan

pengalaman pribadi yang eksklusif bagi peserta didik terkait kontinuitas pembelajaran yang diperoleh selama proses pembelajaran. Pembentukan karakter melalui pendidikan formal di sekolah sangat berkaitan erat dengan pendekatan yang guru aplikasikan ketika proses pembelajaran ataupun di luar kelas. Menurut pendidikan karakter adalah cara-cara yang dilakukan oleh seorang guru untuk menanamkan karakter kepada peserta didik sehingga peserta didik mempunyai sikap peduli, jujur, tanggung jawab, rajin dan menghargai sesama dengan guru sebagai teladannya. Sejalan dengan pendekatan sikap, maka ketika guru memberikan materi kepada peserta didik tidak boleh hanya menitikberatkan pada teori-teori yang diajarkan semata. Guru harus berusaha mengomparasikan nilai karakter di setiap materi yang diperoleh siswa, kemudian siswa akan mendapatkan berbagai contoh-contoh karakter baik yang diberikan oleh seluruh guru mata pelajaran tanpa terkecuali.

### **3.2 Membangun Kejujuran dan Moral dalam Pembelajaran PJOK**

Dalam pembelajaran PJOK, siswa tidak hanya berlari atau bermain, tetapi mereka dilatih untuk memahami pentingnya hidup sehat, menjaga kebugaran tubuh, dan pentingnya kerja sama dalam tim. Kegiatan olahraga mengajarkan mereka tentang kedisiplinan, bagaimana mengelola emosi dalam permainan, serta sikap sportif yang menciptakan rasa saling menghargai antara sesama. Pengajaran tentang pentingnya menjaga pola makan sehat dan rutinitas olahraga di luar sekolah memberikan manfaat bagi hidup sehat. Pembelajaran ini mengajarkan siswa untuk menyadari bahwa kesehatan adalah investasi jangka panjang bagi masa depan mereka, yang akan memengaruhi bagaimana mereka belajar dan berinteraksi dengan dunia. Pembelajaran PJOK ini tidak hanya berbicara mengenai tentang kesehatan saja, namun dibalik kesehatan ada unsur lain yang bisa diperoleh melalui pembelajaran PJOK, di antaranya nilai kejujuran dan moral. Di mana nilai tersebut akan menentukan dan membentuk karakter daripada siswa ketika diimplementasikan.

Kejujuran merupakan semangat utama dari olahraga yang perlu untuk didambakan agar dapat diterapkan oleh semua atlet dari semua cabang olahraga. Tanpa adanya *fair play*, maka olahraga tersebut kehilangan hakikinya (Soedjatmiko, 2015: 60). Jika, hasil dari pertandingan menang dan kalah bukanlah suatu yang penting, maka bagaimana proses untuk mendapatkan hasil dari pertandingan tersebut ialah salah satu hal yang penting untuk didambakan siswa ketika melakukan pembelajaran PJOK. Ketika kejujuran sudah dapat diimplementasikan maka pembelajaran PJOK ini dapat bermanfaat di saat proses pembelajaran semua mata pelajaran begitu juga di luar sekolah. Ketika proses pembelajaran di sekolah, kejujuran tersebut tentu menjadi hal yang utama bagi siswa untuk memupuk karakternya, ketika di dalam kelas atau di sekolah dari kejujuran tersebut siswa dapat membangun kepercayaan oleh guru dan teman-temannya, meningkatkan kualitas belajar, menciptakan lingkungan yang positif dan mengembangkan integritas dengan artian siswa tersebut dapat bertindak sesuai dengan moral yang benar. Di luar sekolah kejujuran tersebut dapat meningkatkan hubungan sosial, membentuk karakter yang kuat di masyarakat dalam hal ini dapat meningkatkan kepercayaan dan dihargai dalam masyarakat, begitu juga dapat bermanfaat untuk menghindari konflik dan kesalahpahaman.

Nilai moral merupakan nilai abstrak yang didapat dari pembelajaran PJOK, dalam artian pendidikan moral memerlukan pengalaman secara langsung agar peserta didik dapat menerima transfer nilai secara langsung agar moral didapat secara utuh (Surahni, 2017: 44). Dibalik kemampuan akan psikomotor yang didapat ketika melakukan pembelajaran PJOK tentu saja nilai moral menjadi pendukung dalam melakukan kegiatan di luar kegiatan di dalam maupun luar sekolah. Menurut Surahni (2017) terdapat tiga pendekatan yang didapat dalam pembelajaran PJOK, yaitu pendekatan pembelajaran sosial, pendekatan perkembangan struktural, pendekatan

sosial psikologikal. Jika, melihat keberadaan tiga pendekatan tersebut, maka ketika diimplementasikan ke dalam dunia pada anak sekolah dasar tentu akan menciptakan sebuah pendidikan moral yang sangat berkualitas. Jika kita lihat pada pembelajaran sosial, pendidikan moral yang didapat ialah ketika peserta didik dapat observatif pada lingkungan sekitarnya, ketika siswa dapat melakukan komunikasi dengan baik tentu akan berpengaruh terhadap kualitas moral yang dimiliki. Dengan kata lain, ketika siswa tersebut dapat terbentuk dengan baik dari lingkungannya maka moral yang terbentuk juga sangat berkualitas. Pada pendekatan struktural dapat membantu siswa dalam perkembangan kognitif, hal tersebut berguna ketika siswa dihadapi masalah. Disanalah kemampuan kognitif berguna untuk dapat melangkah ke penyelesaian masalah baik ke arah yang benar ataupun mungkin salah langkah, terbentuknya hal melalui dibuktikan melalui kemampuan kognitif siswa. Pada pendekatan sosial psikologikal siswa dapat melihat bagaimana faktor sosial teman-temannya hal tersebut melihat bagaimana tipe-tipe temannya ketika melakukan tingkatan olahraga kompetitif, tekanan dari guru maupun pelatih yang bersarkan pemodelan pendekatan belajar sosial. Dengan demikian peserta didik dapat melaksanakan pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan tidak hanya mendapatkan manfaat dari sisi kesehatan saja namun lebih daripada hal tersebut, yaitu nilai kejujuran dan moral.

### **3.3 Bahasa sebagai Jembatan Komunikasi dan Pelestarian Budaya**

Pembelajaran bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing memberikan siswa keterampilan untuk berbicara, menulis, dan berkomunikasi dengan orang lain. Sejatinya bahasa ialah jantung dari kebudayaan (Afidah et al., 2022) Maka dengan mempelajari bahasa manusia dapat menyokong aktivitasnya melalui bahasa yang dituturkan dan secara tidak langsung dapat membentuk karakter yang dapat dilihat ketika manusia melakukan komunikasi dengan sesamanya, dengan demikian budaya dari individu tersebut dapat terlihat melalui tindak tuturnya. Misalnya, ketika siswa belajar tentang bahasa daerah, mereka tidak hanya mempelajari kosa kata baru, tetapi juga mulai menghargai budaya mereka dan cara-cara tradisional yang diwariskan turun-temurun. Dalam pembelajaran bahasa asing, mereka mempersiapkan diri untuk berkomunikasi dengan orang-orang dari berbagai negara, membuka wawasan mereka terhadap dunia internasional. Dengan menguasai berbagai bahasa, siswa menjadi lebih peka terhadap keragaman dan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda-beda.

Penguasaan bahasa dari siswa merupakan cerminan dari UU No. 24 Tahun 2009, yang mengatur tentang bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan. Dengan menguasai bahasa tentunya cerminan siswa untuk dapat menunjukkan rasa bela negara dan cinta terhadap tanah air utamanya akan menyokong Indonesia emas 2045. Untuk mewujudkan hal tersebut, Kongres Bahasa Indonesia (KBI) pada tanggal 25-28 Oktober 2023 menyerukan konsolidasi atau memperteguh keberadaan bahasa Indonesia di tengah keberagaman, tidak hanya dalam ragam bahasa daerah, tetapi juga bahasa asing dengan slogannya Tri Gatra Bangun Bahasa yaitu utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah dan kuasai bahasa asing (Ginting et al., 2024: 73). Tentunya keberadaan Tri Gatra Bangun Bahasa ini ialah hal yang baik jika diterapkan di sekolah dasar, tentu hal tersebut dapat menunjang pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dalam melakukan pelestarian budaya.

Pelajaran bahasa yang didapatkan siswa di sekolah merupakan modal untuk dapat membentuk daripada sikap siswa dan juga keterampilan yang dimiliki. Pengetahuan bahasa yang ia dapatkan secara formal di sekolah akan digunakan juga ketika melakukan aktivitas di luar kelas. Penguatan tentang Tri Gatra Bangun Bahasa menjadi peranan penting ketika siswa berperan dalam melakukan pelestarian budaya, terlebih lagi pada SD Saraswati 6 Denpasar yang menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa daerahnya. Bahasa Bali memiliki *anggha-ungguhing basa* atau



tingkatan bahasa yang harus dikuasai oleh siswa sebagai keterampilannya dan bagian dari pelestari budaya Bali. Begitu juga pengetahuan dan penguasaan bahasa Inggris harus dimiliki oleh siswa guna mempersiapkan generasi emas 2045 dan kecakapan abad ke-21 yang seyogyanya siswa memiliki wawasan yang luas. Tidak luput juga dengan penguasaan dan penggunaan bahasa Indonesia guna meneruskan pemikiran dari Ki Hajar Dewantara yang menekankan bahasa sebagai alat pemersatu bangsa, terlebih lagi dapat melestarikan bahasa sebagai bagian dari kebudayaan.

### **3.4 Seni Budaya Sebagai Penghalus Jiwa dan Kreator Budaya**

Melalui seni, siswa belajar mengekspresikan diri dengan cara yang lebih halus dan kreatif. Secara leksikal (KBBI) seni memiliki arti karya yang diciptakan dengan keahlian luar biasa, seperti seni tari, lukisan dan ukiran. Di kelas seni musik atau tari, mereka belajar tentang rasa, harmonisasi, dan emosi melalui gerakan tubuh atau melodi suara. Seni rupa memungkinkan mereka untuk mengungkapkan perasaan mereka melalui gambar atau lukisan. Dalam konteks ini, seni menjadi media untuk mengasah kepekaan emosional dan meningkatkan kemampuan empati terhadap orang lain. Pengalaman ini memberi mereka kesempatan untuk melihat dunia dengan perspektif yang lebih luas dan mendalam, serta mengembangkan kemampuan berpikir kreatif yang akan berguna di luar sekolah.

Tentunya dengan pembelajaran seni budaya yang di dapat di kelas siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk menciptakan suatu keindahan yang dapat dinikmati. Melalui pembelajaran ini adapun penerapannya sesuai strategi diferensiasi. Di mana salah satu strategi tersebut ialah strategi diferensiasi produk. Tentunya dalam sebuah penciptaan karya ini mahasiswa kiranya dapat mengembangkan keahlian yang ia miliki yang ditunjang melalui pengetahuan terhadap seni budaya yang ia ketahui, sikap untuk mengetahui kode budaya yang ia miliki, dan keahlian terhadap proses kreatif akan produk yang ia ciptakan. Komponen tersebut akan menjadi penunjang untuk siswa guna menciptakan siswa yang berdaya saing berlandaskan seni budaya yang ia miliki sebagai akar produk berbasis lokal genius. Dengan menghasilkan produk budaya, tentunya siswa juga mengalami proses yang ia lewati dalam menciptakan *output* atas proses yang ia lewati. Tentunya dalam hal kode budaya siswa SD Saraswati 6 Denpasar berasal dari budaya yang berbeda-beda, dalam artian budaya yang ada tidak bersifat homogen dari satu daerah yang ada di Bali, namun juga berasal di luar Bali. Perbendaan budaya yang ada dari masing-masing siswa akan menghasilkan sebuah seni yang berbeda dalam hal akar budaya yang ia gunakan sebagai landasan untuk menciptakan sesuatu.

Berdasarkan strategi berdiferensiasi yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk tentunya siswa harus melewati dengan proses yang ia jalani dengan cara yang berbeda. Dalam menghasilkan produk yang baik harus melewati proses dan konten yang baik. Proses dan konten yang baik tersebut dilewati berdasarkan kemampuan akan rasa, harmonisasi, dan emosi. Jika siswa dapat mengontrol akan rasa tentu siswa dapat mengetahui kadar akan penilaian terhadap suatu karya sesuatu seni yang baik dipupuk berdasarkan beberapa faktor-faktor yang memengaruhi keindahan tersebut akan menambah daya harmonisasi siswa. Emosi siswa selama proses yang dilewati akan membentuk kecerdasan emosional dari siswa untuk menyelesaikan sesuatu. Faiz (dalam Sarie, 2022: 493) menjelaskan bahwasanya pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang dibuat guru untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik di kelas yang meliputi kesiapan belajar, minat dan profil belajar. Sejalan dengan pendapat tersebut tentunya penciptaan atas karya yang dihasilkan siswa yang terdiri dari pengetahuan, sikap, dan keahlian yang berbeda di setiap siswa akan membuat jejak kreatif untuk menyokong siswa yang siap untuk bersaing khususnya untuk mempersiapkan generasi emas 2045. Pembelajaran seni budaya juga selaras dengan adanya pendapat dari Ki Hajar Dewantara yang

menyatakan pendidikan ialah tempat bersemayamnya benih-benih kebudayaan, dengan demikian pendidikan seni budaya tidak hanya sebatas pembelajaran mengenai keindahan terhadap suatu karya, namun pembelajaran yang menjadikan siswa untuk menjadi kreator kebudayaan tersebut.

### 3.5 Matematika Sebagai Modal Kecakapan Abad 21

Matematika memberikan siswa keterampilan berpikir logis, analitis, dan terstruktur. Saat siswa memecahkan masalah matematika, mereka tidak hanya mempelajari angka dan rumus, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang dapat diterapkan pada berbagai situasi kehidupan. Pendidikan matematika merupakan cabang ilmu yang dipelajari oleh semua tingkatan mulai dari pendidikan dasar (Sekolah Dasar) hingga perguruan tinggi yang mendapatkan mata kuliah statistika (Rafiqoh, 2020: 59). Kesenambungan jenjang pembelajaran matematika membuat siswa untuk dapat terus-menerus memahami terlebih mengadaptasi konsep dari teori yang di dapat ke dalam kehidupan sehari-hari, terlebih lagi untuk menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan permasalahan yang dapat diselesaikan dengan mengandalkan kecakapan abad 21. Pembelajaran mengenai matematika yang bertitik tumpu pada penguatan kognitif siswa terkait penalaran dalam memecahkan persoalan secara matematis tersebut tidak boleh meninggalkan aspek sikap atau afektif. Sebab kecerdasan tanpa adanya etika, maka ilmu pengetahuan yang dimiliki siswa tidak dapat diaplikasikan dan tidak mampu dimanfaatkan bagi hajat hidup manusia. Ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang literasi numerik yang diperoleh siswa dari mata pelajaran matematika jika tidak disalah gunakan apalagi digunakan untuk memanipulasi, maka akan sangat berguna bagi pembaharuan hidup manusia.

Benjamin S. Bloom dalam Konferensi Asosiasi Psikolog Amerika pada tahun 1948 mengemukakan bahwa proses pembelajaran siswa di kelas masih mengandalkan hafalan semata yang merupakan tingkat berpikir terendah. Beliau mengemukakan, ranah kognitif dibagi dari C1 (pengetahuan), C2 (pemahaman), C3 (penerapan), C4 (analisis), C5 (sintesis), dan C6 (evaluasi) yang selanjutnya mengalami revisi pada taraf berpikir C1 yang semula hanya mengetahui menjadi mengingat, kemudian taraf C5 menjadi ranah berpikir yang mampu mengevaluasi dan C6 merupakan taraf berpikir yang mampu menciptakan atau menginovasikan hal baru (Anwar, 2017: 191-206). Taraf berpikir yang hendaknya ditingkatkan oleh guru ialah pada taraf HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) atau taraf berpikir tingkat tinggi dengan cakupan ranah C4-C6. Siswa tidak saja diajak untuk menghitung pemecahan soal cerita, akan tetapi mengamati fenomena-fenomena yang terjadi dengan penyelesaian berbasis matematika. Sesuai dengan teori *cone of experience* yang dikemukakan oleh Edgar Dale, bahwa media pembelajaran sebaiknya dapat menjadi jembatan pengetahuan yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret (Pagarra et al., 2022: 7-8). Melalui teori tersebut maka dapat disimpulkan, bahwa semakin konkret media pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar, maka akan semakin melekat dan bermakna suatu pembelajaran yang diberikan. Apalagi mengenai pembentukan taraf berpikir anak di usia dini, pentingnya pemahaman langsung kepada siswa juga bertujuan agar teori yang diperoleh dapat diaplikasikan. Materi terkait matematika yang hanya mengandalkan metode *drill* (latihan) saja akan membentuk siswa yang paham materi namun tidak siap dengan pengkondisian pada permasalahan nyata.

Pembelajaran matematika di SD Saraswati 6 Denpasar memberikan perhatian lebih pada siswa dalam perihal pembelajaran matematika. Siswa didorong dalam menguasai materi yang tidak cukup dipaparkan dalam proses intrakurikuler, akan tetapi guru juga mendorong pembelajaran di luar kelas berupa program-program kokurikuler. Bentuk-bentuknya berupa *club-club* (kelompok belajar) seperti club MIPA (Matematika dan IPA), club SISPRES (perkumpulan siswa berprestasi). Siswa diajarkan untuk mengasah kognitifnya dengan tidak hanya serta-merta menjawab soal. Guru memberikan contoh nyata bagaimana teori dan rumus matematika yang

digunakan dapat direplikasikan pada berbagai permasalahan nyata. Siswa juga diajak untuk menemukan bagaimana eksistensi dari formula matematika yang ada tersebut berasal.

### **3.6 Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial sebagai Cermin Alam, Sosial dan Nasionalisme**

Pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial merupakan mata pelajaran penggerak dalam memadukan ilmu pengetahuan, baik di dalam rumpun ilmu sains yang diwakili oleh IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan rumpun ilmu humaniora yang diwakili oleh IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Kedua mata pelajaran yang selama ini berpisah akhirnya di era Kurikulum Merdeka menyatu membentuk pembelajaran yang inklusif serta terbuka terhadap perubahan zaman menjadi mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Menurut Wijayanti dan Ekantini (2023: 2101-2102) hadirnya mata pelajaran terpadu antara IPA dan IPS di era Kurikulum Merdeka adalah bertujuan untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang holistik sehingga siswa mampu mengelola lingkungan alam dan sosial. Sebagaimana yang telah dimaksud, guru dan siswa di dalam proses belajar mengajar akan mengembangkan kiat-kiat di dalam menciptakan ekosistem yang selaras dengan manusia dan alam. Sebab manusia hidup bersosialisasi di lingkungan alam baik lingkungan biotik maupun abiotik, sehingga secara tidak langsung manusia akan selalu bergantung dengan keadaan alam dan keberadaan dari manusia lainnya.

Keberadaan mata pelajaran IPAS bagi peserta didik dapat membantu siswa untuk mengenali perannya sebagai masyarakat dan mengenali keadaan lingkungan sekitarnya. Peserta didik diarahkan agar mencintai lingkungannya oleh sebab manusia di dalam kehidupannya akan selalu dipengaruhi oleh permasalahan lingkungan. Azis (2024: 87) mengemukakan di dalam penelitiannya, bahwa dewasa ini dunia menghadapi masalah globalisasi yang berdampak pula kepada kondisi iklim, polusi dan kerusakan ekosistem sehingga pendidikan harus dirancang dengan berwawasan lingkungan. Perubahan ini menciptakan masalah sosial bagi manusia, baik persoalan kesehatan, kebersihan lingkungan, serta dapat mengancam kehidupan sosial manusia itu sendiri. Guru sebagai contoh bagi siswa patut memberikan stimulus di dalam pembelajaran IPAS agar siswa mampu menjadi manusia yang cinta akan alam. Sikap cinta alam ini akan memengaruhi alam bawah sadar siswa untuk selalu menjaga lingkungan sekitar, sebab cinta akan lingkungan adalah salah satu sikap nasionalisme siswa dalam menjaga tanah airnya.

Pembelajaran IPAS di SD Saraswati 6 Denpasar dilaksanakan secara paralel, baik antara pengetahuan sosialnya dan pengetahuan alamnya, seperti pembelajaran tentang sejarah, geografi, ekonomi, dan budaya yang ditunjang dengan materi dalam konteks ekosistem, lingkungan, simbiosis antar makhluk hidup dan lain sebagainya. Sepanjang sejarah, manusia selalu berkesinambungan dengan alam dalam memutar roda perekonomian, begitu pula dengan relasi makhluk hidup dengan alam sekitar, baik itu alam dengan manusia dan hewan, manusia dengan manusia, hewan dengan hewan, manusia dengan hewan, serta keseluruhan relasi tersebut secara ilmu sosiologi dapat dipahami melalui juga di dalam materi simbiosis pada pengetahuan alam. Kemudian melalui pemahaman akan relasi tersebut, siswa mulai memahami bagaimana sistem sosial dan birokrasi berfungsi dengan penyesuaian terhadap ruang lingkungan hidup, terutama dalam wilayah sekolah sebagai media pembelajaran. Mereka juga belajar tentang pentingnya menjaga kerukunan dan saling menghargai dalam masyarakat yang maju. Secara praktis, pembelajaran ini memberi mereka wawasan tentang tanggung jawab sebagai warga negara dan membangun rasa cinta tanah air. Adapun aktivitas yang berkembang di dalam pembelajaran IPAS ini adalah guru mengajak siswa untuk berkunjung ke museum atau berbicara dengan tokoh masyarakat juga kegiatan-kegiatan memberi mereka pengalaman langsung tentang bagaimana sejarah dan nilai-nilai persahabatan diterapkan dalam kehidupan mereka. Jadi, menjaga alam dan menjaga hubungan sosial merupakan bukti nyata dari pengejawantahan nasionalisme.



### 3.7 Pendidikan Agama dan Budi Pekerti sebagai Penguat Eksistensi Spiritual

Melalui pendidikan agama dan budi pekerti, siswa mendapatkan pembelajaran mengenai pengetahuan dasar tentang moral dan spiritual yang mengarahkan mereka untuk hidup sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Agama menjadi salah satu sumber penguatan moral bagi peserta didik sebab selain memberikan pemahaman terkait ilmu ketuhanan, pendidikan agama dan budi pekerti memberikan tuntunan hidup umat manusia terkait bagaimana menjaga dan mengelola sikap agar tidak menyebabkan kekacauan sosial. Karena pendidikan sejatinya mempersiapkan sumber daya manusia sebagai calon masyarakat yang akan senantiasa menjadi diorama hidup di lingkungan sekitarnya dan sudah barang tentu akan hidup bersama-sama sebagai lingkungan sosial. Setiap agama memberikan ajaran-ajaran yang berkaitan dengan nilai moral, contohnya agama Hindu yang meletakkan ajaran *susila* yang tidak saja sebagai ajaran teoritis, akan tetap posisinya secara fundamental tidak dapat disingkirkan oleh akibat diletakkan sebagai dasar agama.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Salim et al. (2022: 48) nilai-nilai yang dapat mengembangkan karakter dalam pendidikan berasal dari faktor agama oleh sebab Indonesia sebagai negara yang dibangun atas landasan religi dan penduduknya mayoritas menganut kepercayaan. Seperti halnya di dalam pasal 29 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berbunyi “negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.” (Tim Penyusun, 2023: 183), sehingga pendidikan agama harus memberi ruang lebih bagi peserta didik untuk memberikan evaluasi diri, baik mengenal perbuatan yang baik dan buruk.

Pendidikan agama dan budi pekerti di SD Saraswati 6 Denpasar memberikan pembiasaan bagi siswa yang menganut agama apa pun untuk melaksanakan doa bersama dan upacara keagamaan. Siswa diajarkan rasa empati dan bersimpati kepada setiap warga sekolah tanpa memandang latar belakang. Guru sebagai penuntun, baik dalam pendidikan agama Hindu, Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Buddha maupun Kong Hu Cu memberikan sikap teladan kepada siswa dengan sikap-sikap yang berprinsip pada aspek-aspek multikultural, belajar untuk menghargai dan mengajarkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Ini bukan hanya tentang menghafal doa atau praktik ritual, tetapi lebih untuk membangun kedamaian batin, mengedepankan esensi beragama yang moderat, mengembangkan rasa empati, dan menjadi pribadi yang lebih sabar dan bijaksana dalam menghadapi tantangan hidup. Mereka juga dilatih untuk memahami perbedaan keyakinan, serta pentingnya toleransi dan kehidupan berdampingan secara damai.

### 3.8 Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai Media Literasi Digital dan Adaptasi Digital

Di era digital ini, siswa yang terampil dalam literasi digital memiliki kemampuan untuk memanfaatkan berbagai platform *online* secara efektif dan etis. Menurut Nirmala et al. (2023: 183) tingkat efektivitas media pembelajaran pada era kini yang dapat menunjang kompetensi siswa pada abad 21 tidak akan jauh dengan penggunaan teknologi. Masuknya teknologi dalam pembelajaran di sekolah tidak akan dapat terelakkan oleh sebab sekolah adalah diorama hidup yang selalu dinamis dalam mengikuti perkembangan zaman. Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai subjek atau pelaku pembelajaran. Menurut Mulyasa (2023: 105) siswa adalah pusat dari pembelajaran yang mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Artinya, siswa tidak terkekang dengan satu atau dua sumber belajar, melainkan mengambil berbagai pengetahuan dari mana pun, termasuk berasal dari internet.

Pembelajaran berbasis teknologi memungkinkan siswa untuk mengakses sumber informasi global yang dapat memperluas wawasan mereka. Namun, yang lebih penting lagi adalah pembelajaran mengenai bagaimana menggunakan teknologi secara bijak, menghindari dampak

negatif dari internet, serta bagaimana menjaga privasi dan keamanan di dunia maya. Dalam kelas TIK, mereka belajar tentang etika digital, yang membantu mereka menjadi warga digital yang bertanggung jawab dan berhati-hati dalam menggunakan teknologi. Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Simbolon et al. (2022: 533) di mana pembelajaran secara *online* sejatinya memerlukan kompetensi di dalam mengaplikasikan dan mengoperasikan media digital, akan tetapi kemampuan dalam memperoleh informasi yang tepat dalam menambah perkembangan diri masih belum bisa dikatakan seimbang. Hal ini dipengaruhi oleh daya literasi siswa yang masih perlu diperbaiki. Istilah lainnya, TIK menjadi mata pelajaran yang dapat menghantarkan siswa sekolah dasar untuk menambahkan kemampuan abad 21 di bidang kecakapan digital tanpa meninggalkan ranah etika dan kebijaksanaan dalam penggunaan teknologi terutama dalam mengurai pengetahuan yang diperoleh secara tematis di dalam internet.

Teknologi sebagai media pembelajaran dapat memperkenalkan kepada siswa terkait dengan keterampilan digital yang esensial, seperti penggunaan perangkat lunak, pengkodean, dan mengakses informasi secara *online*. Pembelajaran mengenai TIK di SD Saraswati 6 Denpasar tidak hanya mempelajari mengenai bagaimana cara menggunakan perangkat komputer atau sejenisnya. TIK dapat digunakan di seluruh bidang pembelajaran sebagai wadah alih wahana materi yang disediakan oleh guru. Siswa belajar bagaimana memanfaatkan teknologi untuk membantu mereka belajar lebih efisien, memperluas wawasan, bahkan menyebarluaskan pengetahuan mereka melalui platform media digital. TIK khususnya pada era digital yang sarat akan penemuan kolaboratif di bidang kecerdasan buatan yang lebih dikenal sebagai AI ini juga dapat dimanfaatkan sebagai alat dalam memecahkan masalah sehari-hari secara lebih produktif, apalagi dapat digunakan di berbagai bidang studi yang diperoleh siswa. Akan tetapi guru wajib memperhatikan penggunaannya dengan hanya membatasinya sebagai penuntun dan pengembangan ide serta gagasan. Sebab penggunaan AI secara berlebihan dapat mengikis kognitif siswa menjadi tidak kritis dalam menalar suatu persoalan menggunakan ide dan gagasan sendiri. Keterampilan ini sangat penting untuk menghadapi tantangan zaman modern yang semakin berkembang.

### **3.9 Pendidikan Pancasila sebagai Penguatan Ideologi Siswa dalam Bernegara**

Pelajaran Pendidikan Pancasila seperti yang kita ketahui ialah pelajaran yang dapat memupuk pengetahuan terhadap nilai-nilai dasar negara. Menurut Antari & De Liska (dalam Risdiany et al., 2021: 697) ideologi Pancasila pada dasarnya merupakan sebuah sistem nilai, kristalisasi nilai-nilai luhur dan budaya bangsa Indonesia yang berakar dari seluruh unsur budaya, dan terintegrasi ke dalam budaya bangsa Indonesia. Sesungguhnya pembelajaran Pendidikan Pancasila ini dapat memberikan pemahaman siswa agar dapat hidup untuk mengamalkan nilai-nilai dari Pancasila. Dimana dengan semboyan bangsa “*Bhineka Tunggal Ika*” yang artinya “Berbeda-beda namun tetap satu jua”, dapat diamalkan oleh siswa ke dalam lingkungan pertemanannya. Sekolah Dasar Saraswati 6 yang tentu siswanya tidak berasal dari akar budaya, bahasa, agama, suku, dan ras yang sama, seyogyanya dapat memiliki tanggung jawab untuk dapat mengimplementasikan ajaran dari Pancasila.

Indonesia sebagai negara yang beragam akan perbedaan tentu harus memiliki penerus bangsa yang aktif untuk turut serta menjaga nilai-nilai keragaman bangsa ini. Aktualisasi pendidikan Pancasila ini sejatinya sangat berguna di masyarakat. Tentunya ketika siswa dalam pembelajaran di kelas, siswa diuntut untuk mengetahui tentang adanya perbedaan mengenai suku, ras, dan agama yang ada di Indonesia secara teoritis. Namun, sejatinya hal tersebut harus didukung oleh tindakan nyata yang dapat dibuktikan dengan bagaimana cara siswa untuk mengadaptasi dirinya dengan perbedaan yang ada, ketika itu berhasil tentu pendidikan Pancasila dari siswa tersebut terserap dengan baik. Secara pendekatan humanisme, tentunya hubungan siswa dengan

lingkungannya dikatakan berjalan dengan baik ketika siswa tersebut dapat mengadaptasi dirinya bersama teman yang sangat tidak homogen, ketika siswa tersebut dapat membuat lingkungannya dapat menyatu dengan perbedaan yang ada di sanalah terbangun pengembangan terhadap potensi yang ia miliki. Dalam hal ini berhubungan dengan perbedaan yang ada dari siswa tersebut menjadi suatu kelebihan yang menjadikan warna dalam lingkungan siswa.

Warna dari perbedaan tersebut akan menjadikan sebuah *bhineka* (perbedaan) yang *tunggal* (satu). Dari pendidikan Pancasila inilah yang membentuk bagaimana kognitif siswa untuk dapat menilai bagaimana sebuah perbedaan yang akan diselami menjadi sebuah lautan luas yang berisikan nilai-nilai yang dapat dipetik sebagai individu yang menghormati sebuah perbedaan. Dengan demikian bela negara secara konteks implementasi bukan hanya sekedar tekad, sikap, perilaku, dan tindakan warga negara dalam menjaga kedaulatan negara, keutuhan wilayah, serta keselamatan bangsa dan negara namun di balik hal tersebut siswa sebaiknya menjunjung rasa toleransi yang tinggi, guna dapat menyokong pluralisme yang ada di Indonesia.

### **3.10 Nilai-Nilai Pendidikan Holistik di Sekolah Menuju Siswa yang Berkarakter**

Sekolah sebagai tempat pembentukan sumber daya manusia yang berkompetensi holistik baik secara kognitif, psikomotorik, dan afektif ini tidak dapat dimainkan hanya oleh guru seorang. Perlu adanya kolaborasi dalam membentuk siswa yang memiliki nilai karakter dan moral yang mumpuni. Kolaborasi antara orang tua, guru, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk karakter siswa. Orang tua memiliki peran penting sebagai pendidik pertama dan utama di rumah sebagai dasar awal secara informal. Dengan adanya kerja sama antara orang tua dan guru, siswa mendapat dukungan penuh dalam perkembangan akademik dan karakter mereka. Misalnya, pertemuan rutin antara orang tua dan guru untuk berdiskusi mengenai kemajuan anak atau kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan masyarakat dapat memberi siswa kesempatan untuk belajar dari berbagai pengalaman hidup yang merupakan bagian dari pembelajaran non formal. Hal ini juga memperkuat ikatan antara sekolah dan masyarakat, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih mendukung pembentukan karakter siswa secara formal di sekolah yang dibentuk oleh guru sesuai semangat pendidikan yang digelorakan oleh Ki Hajar Dewantara.

Pembelajaran secara holistik di sekolah menciptakan pembelajaran yang bermakna dan siswa merasakan sensasi kesinambungan. Adanya pewarisan nilai luhur pada masing-masing Sekolah berkarakter dan berbudaya menciptakan lingkungan yang mendukung siswa untuk tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berbudi pekerti luhur. Adapun nilai-nilai yang dapat diambil dalam pembelajaran holistik ini antara lain:

#### **1. Nilai Moral**

Siswa di sekolah yang telah terprogram pembelajaran secara holistik antar bidang studinya ini akan mendapatkan pembelajaran yang mengajarkan moral positif. Siswa tidak saja mendapatkan ajaran soal kedisiplinan, kerja sama, dan empati pada satu bidang studi, akan tetapi secara komprehensif memperolehnya dari semua bidang studi. PJOK yang penuh akan nilai kedisiplinan, kerja sama empati juga dapat dipelajari dalam bidang studi pendidikan agama dan budi pekerti, IPAS, pendidikan pancasila, dan seni budaya sebagai penunjang siswa untuk hidup dalam kerja sama. Kedisiplinan juga bisa diambil dari bidang studi matematika. Melalui program sekolah yang melibatkan seluruh komponen seperti kegiatan gotong royong, perayaan hari besar, dan penghargaan terhadap prestasi non-akademik, siswa belajar bahwa karakter dan budaya bukan hanya teori, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan pembelajaran yang holistik, siswa memperoleh nilai moral yang unggul dan mendapatkan pengalaman yang membekali mereka untuk menjadi pribadi yang tidak hanya unggul dalam

bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, penuh empati, dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

## 2. Nilai Spiritual

Keberadaan pembelajaran holistik di sekolah dapat mendorong sikap religius sehingga siswa mampu menjadi manusia yang berakhlak mulia dan memiliki rasa rendah hati kepada siapapun. Tidak saja berlaku di lingkungan sekolah, akan tetapi juga dilakukan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Adanya sikap spiritual ini bukan saja menyebabkan siswa menjadi hanya bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Siswa akan menjadi pribadi yang berkarakter karena mampu menjaga sikap serta memiliki rasa saling hormat-menghormati antar sesama tanpa pandang bulu. Bidang studi pendidikan agama Hindu dan budi pekerti menjadi *roll model* dalam pembelajaran ini yang juga diikuti dengan bidang studi lainnya. Seperti bidang studi seni dan budaya yang memberikan kehalusan dalam berpikir melalui seni dan pandangan budaya. IPAS pun memberikan konsep spiritualisme dengan menjaga alam dan lingkungan sosial sebagai bagian integral dari sikap hormat-menghormati. Tanpa adanya sikap spiritual, manusia akan kehilangan sumber moral yang utama dalam membangun sikap-sikap berkarakter baik. Sebab sikap spiritual ini merupakan nilai standar wajib yang harus dimiliki siswa baik di bidang studi yang bernuansa sains maupun Sebagai bagian dari penjaga karakter.

## 3. Nilai Sosial dan Budaya

Guna menyokong pembentukan karakter pada siswa sekolah dasar tentunya didorong melalui nilai-nilai sosial dan budaya. Nilai tersebut dapat terbentuk ketika siswa dapat melakukan interaksi dengan lingkungannya menggunakan etika yang berasaskan kode budaya yang berlaku sesuai lingkungannya. Dengan demikian diharapkan siswa dapat membentuk pemahaman terhadap identitas bangsa, toleransi dan empati, interaksi positif, etika, dan peningkatan kreativitas. Adapun mata pelajaran yang mendukung hal tersebut ialah pembelajaran bahasa yang menepohong keberadaan siswa dalam hal sopan santun bersapa dengan menggunakan etika yang baik, ketika siswa berhasil menggunakan bahasa yang baik ketika berkomunikasi tentu hal tersebut menjadi cerminan akan etika yang digunakan sangalah baik. Sangat menjadi penting juga ketika siswa tersebut dapat menjunjung tri gatra bangun bahasa, yang tidak hanya mementingkan bahasa Indonesia, namun juga harus memerhatikan bahasa daerah dan bahasa inggris karena bahasa merupakan bagian dari kebudayaan yang harus dikenal oleh siswa. Ketika kita melihat lingkungan sebagai sebuah komponen dari alam tentu pandangan agama yang didapatkan dan berorientasi dari pembelajaran IPAS menjadikan siswa untuk mengetahui bahwasanya lingkungan merupakan salah satu bagian dari *Tri Pramana* yang harus dihormati sebagai bagian dari *palemahan*. Tentunya kepekaan siswa untuk dapat menjaga lingkungannya juga menjadi cerminan siswa terhadap lingkungan sosialnya. Begitu juga budaya saing dari siswa juga harus ditumbuhkan melalui pembelajaran TIK yang turut membuka cakrawala siswa dalam membuka pengetahuan yang mutakhir. Dan pembelajaran seni budaya yang dapat membangkitkan potensi bakat dari peserta didik untuk menciptakan produk baru sesuai dengan minat dan bakat yang ditekuni, hal tersebut dapat mengimplementasikan nilai budaya sebagai nilai yang menciptakan karakter kognitif untuk siswa yang baik untuk diterapkan guna menumbuhkan ekosistem pendidikan yang holistik.

## IV. SIMPULAN

Pendidikan karakter yang unggul dan berdaya saing tidak dapat dibangun secara sektoral atau parsial, melainkan membutuhkan kolaborasi antar guru lintas mata pelajaran dalam satu ekosistem sekolah yang saling mendukung. Sinergi guru di SD Saraswati 6 Denpasar dari berbagai disiplin ilmu terbukti mampu menciptakan proses pembelajaran yang holistik, kontekstual, dan

bernilai. Pendekatan kolaboratif ini sejalan dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya pendidikan yang membimbing potensi anak secara utuh, serta ajaran Hindu yang memandang pendidikan sebagai bagian dari *yajña*, yakni sebagai persembahan suci untuk membangun kehidupan yang harmonis. Melalui integrasi materi pembelajaran dari bidang PJOK, Bahasa, Seni Budaya, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Teknologi Informasi dan Komunikasi, dan Pendidikan Pancasila, peserta didik tidak hanya memperoleh kompetensi akademik, tetapi juga tumbuh dalam dimensi moral, spiritual, sosial dan budaya. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran juga menjadi kunci dalam menciptakan budaya kolaboratif yang produktif dan berkelanjutan. Dengan demikian, praktik sinergi lintas mata pelajaran merupakan strategi efektif untuk menyemai harapan dan membentuk generasi pembelajar yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga berkarakter, adaptif, dan siap menghadapi tantangan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, N. N., Syihabuddin, Liswati, K. N., & Rizkyanafi, M. W. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indoensia di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1526–1536. doi: 10.31949/jcp.v8i2.2717
- Anwar, C. (2017). *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Azis, H. S. A. (2024). Pengembangan Model Projec Based Learning (PjBL) Berwawasan Lingkungan Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Sekolah Dasar (SD). *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 86–93. Retrieved from <https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/AW/article/view/4291/2580>
- Ginting, S. U. B., Nofasari, E., Dina, R., Kartolo, R., & Budidaya Binjai, S. (2024). Sosialisasi Tri Gatra Bahasa Yaitu: Utamakan Bahasa Indonesia, Lestarkan Bahasa Daerah, Kuasai Bahasa Asing Pada Masyarakat Desa Telagah Kecamatan Sei Bingai. *Jurnal Adam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 72–79. doi: 10.37081/adam.v3i1.1766
- Mulyasa. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nirmala, S. U., Agustina, A., Robiah, S., & Ningsi, A. (2023). Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 182–187. doi: 10.51169/ideguru.v9i1.746
- Pagarra, H., Syawaluddin, A., Krismanto, W., & Sayidiman. (2022). *Media Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Pratama, I. G. N. J., & Sutriyanti, N. K. (2024). Pendekatan Perubahan Tingkah Laku Siswa dalam Perspektif Agama Hindu. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 11(2), 173–182. doi: <https://doi.org/10.25078/gw.v11i2.3757>
- Rafiqoh, S. (2020). Arah Kecenderungan dan Isu Dalam Pembelajaran Matematika Sesuai Pembelajaran Abad 21 Arah Kecenderungan dan Isu Dalam Pembelajaran Matematika Sesuai Pembelajaran Abad 21 ah K end ungan dan Isu Dala elajaran Matematika Sesuai Untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal MathEducation Nusantara*, 3, 58–73.



- Risdiany, H., & Dewi, D. A. (2021). Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4), 696–711. doi: <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i4.140>
- Salim, N. A., Avicenna, A., Suesilowati, S., Ermawati, E. A., Panjaitan, M. M. J., Yustita, A. D., Susanti, S. S., Saputro, A. N. C., Muslimin, T. P., & Soputra, D. (2022). *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sarie, F. N. (2022). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model Problem Based Learning pada Siswa Sekolah Dasar Kelas VI*. 4(2), 492–498. doi: <https://doi.org/10.34001/jtn.v4i2.3782>
- Simbolon, M. E., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 532–542. doi: 10.31949/jcp.v8i2.2449
- Soedjatmiko. (2015). Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Pendidikan Jasmani dan Olahraga. *Journal of Physical Education, Health and Sport*, 57–64.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Surahni. (2017). Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) sebagai Sarana Pendidikan Moral. *URECOL*, 39–46.
- Tim Penulis. (2017). *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran dan Perjuangannya*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional.
- Tim Penyusun. (2023). *Panduan Pemasyarakatan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan Ketetapan MPR RI*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia.
- Wijayanti, I., & Ekantini, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS MI/SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2100–2112. doi: <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.9597>